

BAB IV

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian kesenian Tayub Encling adalah kesenian ini merupakan kesenian hiburan yang dapat dipentaskan di acara hajatan baik hajatan desa berupa hajat bumi maupun di acara hajat pribadi warga seperti hajat khitanan, pernikahan, dan syukuran. Kesenian ini bertemakan kesuburan karena dianggap membawa keberkahan bagi desa maupun diri pribadi penanggapnya. Kesenian Tayub Encling ini hidup di lingkungan desa Karanghegar Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang yang pada awalnya muncul di lingkungan desa Kosar Kecamatan Cipeundeuy yang jaraknya berdekatan. Kesenian Tayub merupakan bentuk tari kerakyatan yang dilakukan secara berpasangan dan didominasi dengan gerak improvisasi. Gerak-gerak penari *ronggeng* dalam tari Tayub sebagian besar merupakan gerak yang distilisasi dari gerak aslinya seperti gerak *tajongan*, gerak *takis*, serta gerak *baplang*. Gerak-gerak tersebut merupakan gerak yang berasal dari gerak silat dan merupakan representasi dari pertahanan diri penari *ronggeng* Tayub dari perbuatan jahil para *pengibing/bajidor*.

Tari Tayub yang bertemakan kesuburan memiliki peranan tersendiri dalam kehidupan budaya agraris masyarakat penyangganya, hal ini dikarenakan dalam kehidupan masyarakat agraris seperti di Subang adanya kesenian Tayub menjadi hiburan penting dalam upacara hajat bumi yang diselenggarakan setahun sekali yaitu pada masa panen padi. Selain itu, tari Tayub juga dipercaya membawa keberkahan

dalam acara hajatan pribadi warga seperti khitanan. Khitanan merupakan upacara inisiasi anak khitan menuju ke dewasa. Kehadiran Tayub yang dianggap membawa kesuburan diharapkan dapat memberi dampak yang baik bagi anak yang dikhitan dalam proses pendewasaannya. Makna kesuburan dalam tari Tayub ini disimbolkan dengan penari yang berpasangan antara laki-laki dengan perempuan. Secara halus simbol berpasangan tadi merupakan pengenalan dunia dewasa terhadap anak yang dikhitan.

Kehadiran penari jaipong dalam pertunjukan Tayub Encling ini lebih kepada unsur hiburan sebagai penyemarak pertunjukan dan satu rangkaian pertunjukan Tayub tersebut dimaknai sebagai harapan kesuburan itu sendiri. Adapun simbol kesuburan pada Tayub di Jawa Tengah ditandai dengan cara ritual penari *ronggeng* sebelum menari mencium anak yang dikhitan sebagai simbol kesuburan. *Ronggeng* di Subang tidak melakukan interaksi langsung dengan anak yang dikhitan, namun meskipun tidak ada interaksi secara langsung, kehadiran pertunjukan Tayub mempunyai makna bagi pemilik hajat dan anak yang dikhitan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Adshead, Janet. 1988. *Dance Analysis Theory and Practice*. Londong: Oxford University Press.
- Ardjo, Irawati Durban. 2011. *200 Tahun Seni di Bandung*. Bandung: Pusbitari Press.
- Caturwati, Endang. 2000. "Perempuan dan Seni Pertunjukan, Perkembangan Seni Pertunjukan di Jawa Barat". Dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Volume VII/04 – April 2000. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____. 2003. *Lokalitas, Gender, dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- _____. 2011. *Sinden-Penari di Atas dan di Luar Panggung*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press & Pustaka Pelajar.
- Ellfeldt, Lois. *A Primer For Choreographers*. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: IKJ.
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks & Konteks*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2016. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hastuti, Sri. 2013. *Sawer: Strategi Topeng dalam Menggapai Selera Penonton*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Herdiani, Een. 2014. *Dinamika Tari Rakyat Priangan*. Bandung: Sunan Ambu Press
- Jubaedah, Edah. 2005. *Titilar Karuhun Perubahan Budaya di Sumedang Abad XVI-XVII edisi Perdana*. Bandung: Paragraf

- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Edi & Ramlan, Lalan. 2011. *Bahan Ajar Tari Jaipongan*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung
- Mustafa, R.H. Hasan. 1991. *Adat Istiadat Sunda*. Terjemahan Maryati Sastrawijaya H.S. Bandung: Alumni.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST UPI.
- Nugraha, Onong. 1983. "Tata Busana Tari Sunda Jilid 1". Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek ASTI Bandung.
- Pigeaud, Th. 1938. *Javaanse Volksvertoningen Bijdrage Tot De Beschricving Van Land En Volk*. Batavia: Volkslectuur.
- Ramlan, Lalan. 2008. *Tayub Cirebonan Artefak Budaya Masyarakat Priyayi*. Sunan Ambu Press: Bandung.
- Rosidi, Ajip. 2000. *Ensiklopedi Sunda Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Royce, Anya Peterson. *The Anthropology of Dance*. 2007. *Antropologi Tari*. Diterjemahkan oleh F.X. Wiedaryanto. Bandung: STSI Press Bandung.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Seri Esni no. 4*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith, Jacqueline. *Dance Composition A Practical Guide For Teachers*. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti
- Soedarsono. 1986. "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Penyunting Fx. Sutopo Cokrohamijoyo dkk. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Arti Line.

Sujana, Anis. 1993. "Tayuban di Kalangan Bupati dan Priyayi di Priangan pada abad ke 19 dan 20". Tesis. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2006. "Seni Pertunjukan Tayub di Blora Jawa Tengah Kajian dari Perspektif Sosial, Budaya, dan Ekonomi". Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.

B. Videografi (diskografi)

Video dokumentasi kesenian Tayub Encling pada tanggal 4 Februari 2017 dan 1 April 2017, koleksi Siti Baequniyyah.

C. Narasumber

1. Kencling, 55 tahun, pemilik grup Encling Grup Nayub Jaipong.
2. Mira, 30 tahun, menantu bapak Kencling penari jaipong sekaligus asisten bapak Kencling.
3. Ma'mun, 57 tahun, mantan Kades Desa Kosar.
4. Sunengsih, 49 tahun, istri bapak Ma'mun.
5. Warman, 59 tahun, Kepala Bidang Kesenian Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga Subang.
6. Sutya Erawan (Abah Waway), 51 tahun, Seniman dan Budayawan Subang, pemilik Sanggar Way Talatah.
7. Dadang Hidayat, 63 tahun, tokoh masyarakat desa Karangmukti Cipeundeuy Subang.

GLOSARIUM

- Animisme* : Kepercayaan masyarakat terhadap roh-roh leluhur.
- Apok* : Kostum khas ronggeng berupa atasan *kutang kutung* dan bawahan *sinjang*.
- Balandongan* : Sebutan untuk halaman rumah dalam bahasa Sunda.
- Béla* : Binatang yang disembelih ketika anak disunat, misalnya ayam, kambing, atau kerbau. *Béla* tersebut diperuntukkan bagi anak yang dikhitan, utamanya untuk *ngabebenjokeun* (menghibur) anak yang dikhitan.
- Béndrong* : Salah satu iringan dalam tari Tayub Encling, irama dalam lagu gending *béndrong* biasanya berirama cepat, dan sindén hanya mengisi bagian tertentu saja dalam nyanyiannya.
- Bengkong* : Sebutan untuk tukang sunat laki-laki.
- Buhun* : Istilah untuk penyebutan waktu lampau.
- Guguni* : Orang yang dituakan dalam kelompok masyarakat tertentu dan memahami adat desa.
- Jaban* : Sebutan untuk uang sawer dalam budaya masyarakat Subang.
- Jaipong* : Hiburan tari-tarian yang pementasannya di atas panggung dengan beberapa penari wanita.
- Jangjawokan* : Mantra/bacaan khusus sebelum pentas bagi penari dan penyanyi.
- Juru Baksa* : Pembawa acara dalam Tayuban, biasanya berfungsi sebagai penawar lagu kepada tamu undangan atau pengibing.

<i>Karatagan</i>	: Salah satu iringan dalam tari Tayub Encling, biasanya bertempo cepat dan bisa digunakan pada bagian <i>soderan</i> selain lagu <i>sulanjana</i> .
<i>Karuhun</i>	: Sebutan orang Sunda untuk leluhur atau nenek moyang, yaitu orang-orang yang telah tiada, baik yang merupakan cikal-bakal maupun tokoh-tokoh dari generasi-generasi berikutnya bagi satu keluarga, kampung, atau suku.
<i>Kembang Gadung</i>	: Lagu pembukaan pertunjukan dalam budaya masyarakat Subang, berisi penghormatan kepada leluhur, serta ungkapan permohonan perlindungan dan keselamatan selama pertunjukan berlangsung
<i>Keringan</i>	: Istilah dalam karawitan buat lagu-lagu pendek dengan tempo sedang atau cepat.
<i>Khitan</i>	: Salah satu kewajiban bagi orang Sunda yang beragama Islam untuk menjalankannya.
<i>Kuntul Biru</i>	: Salah satu lagu Ronggeng dalam Tayub Encling.
<i>Ledhek</i>	: Sebutan <i>ronggeng</i> di Jawa Tengah.
<i>Ngapak</i>	: Bahasa yang digunakan masyarakat Subang Utara dekat Indramayu.
<i>Nyecep</i>	: Tradisi memberikan uang kepada anak yang dikhitan.
<i>Pakalangan</i>	: Arena menari di atas tanah.
<i>Panayagan</i>	: Pemusik dalam bahasa Sunda.
<i>Pencugan</i>	: Bagian <i>pengibing</i> untuk menari seorang diri (unjuk kebolehan menari).
<i>Pengibing</i>	: Penari laki-laki.
<i>Ronggeng</i>	: Penari perempuan.

- Selang Sekar* : Selingan lagu Jaipong masa kini atau lagu pop Sunda modern.
- Sinden* : Penyanyi wanita.
- Sinjang* : Kain rok penari wanita.
- Soder* : Selendang yang digunakan sebagai properti penari.
- Soderan* : Bagian awal pertunjukan Tayub.
- Sulanjana* : Lagu gamelan, baik berlaras Pélog ataupun Saléndro, dibawakan dalam Kliningan atau juga untuk iringan tari, terutama tari Lenyepan. Lagu *Sulanjana* dalam Tayub Encling biasa digunakan sebagai iringan bagian *Soderan*.
- Tatalu* : Iringan pembukaan dalam tarian, sebagai penanda bahwa pertunjukan akan dimulai, serta sebagai tanda penari untuk memasuki arena pertunjukan.
- Tayub* : Pertunjukan tari-tarian yang dilakukan antara penari *ronggeng* dengan *pengibing*.
- Tayub Encling* : Salah satu grup Tayub yang masih eksis hingga sekarang, terletak di Dusun Warudoyong, Desa Karanghegar, Kec. Pabuaran, Kab. Subang, Jawa Barat.